

PENYULUHAN TENTANG *LESSON STUDY* (LS) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU-GURU DI MAN 2 MATARAM

Hairunnisyah Sahidu, Gunawan, Kosim, Satutik Rahayu

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP

Universitas Mataram

Jalan Majapahit No. 62, Mataram

Email: hairunisyahsahidu@unram.ac.id

Abstrak - Kompetensi guru harus tetap ditingkatkan melalui berbagai bentuk pelatihan, penyuluhan, maupun pembinaan teknis lainnya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru adalah kegiatan *lesson study*. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru-guru di MAN 2 Mataram melalui penyuluhan tentang *lesson study*. Kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, koordinasi awal dengan guru dan pihak sekolah, kegiatan penyuluhan dan pendampingan, kegiatan evaluasi dan pelaporan. Kegiatan berjalan dengan lancar sesuai rencana. Guru yang menjadi peserta antusias dan bersemangat mengikuti kegiatan tersebut. Peserta mengharapkan ada kegiatan lanjutan berupa pelatihan sejenis untuk keterampilan lainnya.

Kata kunci: *lesson study*, kompetensi pedagogik

LATAR BELAKANG

Masalah peningkatan kemampuan guru dalam mengajar tidak dapat lepas dari masalah praktek kegiatan pembelajaran. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran ada peserta didik yang tidak dapat memecahkan soal yang diberikan oleh guru. Guru berupaya keras untuk menjelaskan cara pemecahannya kepada peserta didik tetapi peserta didik tersebut tetap tidak mengerti. Guru yang ulung artinya guru yang menguasai metodik didaktik akan mampu dengan segera memberikan reaksi yang tepat terhadap keadaan itu, akan tetapi guru yang kurang bagus tidak akan mampu bereaksi dengan tepat terhadap keadaan tersebut. Guru mana yang membuat peserta didik bahagia? Jawabannya sudah jelas. Oleh karenanya guru harus senantiasa belajar untuk menambah pengetahuan tentang materi mata pelajaran yang diampunya dan metodologi pendidikan melalui berbagai kesempatan seperti program diklat yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Melaksanakan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dan rumit. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran, guru menentukan materi pelajaran dan menyusun

rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sambil memperkirakan jalan pemikiran dan reaksi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Apabila guru tidak benar-benar menguasai materi pelajaran, maka RPP yang bermutu dan memadai tidak mungkin akan dapat disusun. Selain itu meski guru membuat RPP yang sangat bagus sekalipun, dalam kegiatan pembelajaran yang nyata guru akan menghadapi reaksi dan cara penyerapan materi oleh peserta didik yang berbeda dengan apa yang diasumsi oleh guru sebelumnya. Terhadap kondisi tersebut guru bereaksi dengan tehnik atau keterampilan yang dimilikinya secara reflex.

Perencanaan merupakan bagian terpenting dan seluruh kegiatan kependidikan akan berdasar pada rencana pembelajaran tersebut. Namun suatu pelajaran bukanlah barang yang diproduksi dalam jumlah besar. Pelajaran bukanlah kegiatan yang dilaksanakan secara otomatis dan mekanis, namun lebih merupakan kegiatan yang dinamis dan kompleks yang tidak dapat dipastikan dengan sejumlah langkah kerja atau prosedur. Sebab itu kita harus cermat dan sensitif pada saat

melaksanakan pembelajaran. Dengan adanya *lesson study* (LS) yang digagas oleh Jepang yaitu suatu analisis kasus pada praktek pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesionalisme para guru dan membuka kesempatan bagi guru untuk saling belajar berdasarkan praktik- paraktik nyata di kelas. LS bukan suatu kegiatan penelitian, tapi guru dituntut untuk meninjau kembali reaksi-reaksi yang ia ambil secara reflex sebagai “keterampilan” ketika ia melihat cara belajar peserta didik atau kebingungan peserta didik dalam pembelajaran. Selama ini bagian yang amat penting itu di abaikan, seolah sebuah kotak hitam dan lebih mengutamakan pada input dari pihak guru yaitu bagaimana mengajar dan sebagainya. LS tidak semata-mata difokuskan pada cara guru mengajar, tetapi juga memperhatikan pada peserta didik, bagaimana ia belajar di kelas serta apa yang menjadi dasar pemikirannya dalam situasi nyata, dan membahas bagaimana guru dapat membantu peserta didik supaya proses pembelajaran peserta didik itu lebih bermutu. Selama ini dapat dikatakan guru bertindak dominan terhadap peserta didik dan berpikir bahwa guru adalah pusat. Guru selalu berusaha menerapkan pelajaran secara tepat dengan mengikuti rencana yang telah ia buat. Nampaknya guru tidak mempertimbangkan peserta didiknya dan bagaimana pembelajaran mereka. Selain cara berpikir bahwa guru adalah pusat informasi, guru tidak memperhatikan peserta didik secara individu selama kelas berlangsung. Meski guru melihat pada peserta didik sepanjang pelajaran, namun matanya selalu berfokus pada peserta didik secara keseluruhan, bukan pada peserta didik secara individu. Sangat penting bagi guru untuk menyadari proses pembelajaran peserta didik secara individu, bagaimana mereka mempelajari pelajaran itu. Untuk melakukannya, kita harus memperhatikan peserta didik secara individu dengan seksama.

Menurut Mulyana (dalam Supranto, 2015) LS ada yang berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan ada yang berbasis sekolah. Melaksanakan LS berbasis sekolah berkaitan dengan pengembangan kurikulum juga berkaitan erat dengan budaya sekolah. Di sekolah para guru memiliki kesempatan kecil untuk meningkatkan kapasitas profesional mereka melalui pengamatan dan refleksi gabungan dari suatu pembelajaran. Sebenarnya terdapat konsensus Internasional mengenai pengamatan dan refleksi suatu pembelajaran bagi para guru guna mengembangkan profesionalisme mereka. Meski para guru dari mata pelajaran yang sama memang perlu berkumpul agar bisa belajar lebih dalam, mereka juga perlu saling belajar dari seluruh guru mata pelajaran apapun di sekolahnya. Sebab inovasi mengajar yang mereka sudah pelajari di luar sekolah mungkin baru dapat diterapkan bila seluruh warga sekolah menerima inovasi yang serupa. Budaya saling belajar harus ditumbuhkan agar seluruh warga sekolah dapat menerima inovasi. Untuk itu LS berbasis sekolah sudah dicobakan di beberapa sekolah. Fokus LS berbasis sekolah belajar dari realita pembelajaran peserta didik. Peserta diharapkan untuk membahas faktor-faktor dibalik suatu fenomena serta solusi permasalahan yang ada. Namun LS berbasis sekolah berbeda dengan LS berbasis MGMP. Perbedaannya adalah para guru diharapkan untuk mengamati dan merefleksikan pelajaran bersama-sama meski mereka berasal dari mata pelajaran yang berbeda. Dengan begitu mereka bisa mempelajari peserta didik secara lebih mendalam dan bisa memperoleh pengetahuan pedagogis dari mata pelajaran lain. Akumulasi pengalaman semacam ini akan meningkatkan kolegalitas seluruh warga dan guru serta mengubah budaya sekolah. Dengan demikian keadaan yang lebih baik bagi peserta didik belajar akan tercipta.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan berupa penyuluhan kepada guru-guru di MAN 2 Mataram. Penyuluhan dilakukan dengan berdiskusi, tanya jawab, dan pengamatan. Sebelum kegiatan dilaksanakan materi terlebih dahulu dibagikan pada para peserta yaitu guru-guru yang berjumlah 40 orang untuk dipelajari, kemudian para tim secara bergantian memberikan penjelasan tentang LS berbasis sekolah, literasi LS, cara melaksanakan *open lesson* dan rancangan pembelajaran dalam LS, kemudian diadakan tanya jawab untuk lebih memahami materi yang sudah dibahas. Selanjutnya peserta mengamati video hasil penelitian sambil berdiskusi untuk lebih memantapkan pengetahuan tentang pelaksanaan LS yang sebenarnya.

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan evaluasi secara menyeluruh dan penyusunan laporan kegiatan sebagai pertanggungjawaban terhadap mitra yang terlibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di dalam kelas kurang diperhatikan oleh guru-guru. Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah di hadapan peserta didik, sementara peserta didik hanya mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Pada umumnya guru tidak memberika inspirasi kepada peserta didik untuk berkreasi dan tidak melatih peserta didik untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan kurang menantang peserta didik untuk berpikir sehingga peserta didik tidak senang dengan pelajaran tersebut. Proses pembelajaran di kelas tidak ada yang tahu kecuali guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas. Ketika datang ke sekolah pengawas

memeriksa kelengkapan administrasi guru berupa dokumen (RPP). Begitu pula kepala sekolah umumnya lebih mementingkan administrasi guru dari pada melakukan observasi dan supervisi. Akibatnya guru tidak tertantang melakukan persiapan mengajar lebih baik, memikirkan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan dan sebagainya. Ini berarti bahwa selama ini kita kurang memperhatikan pentingnya proses pembelajaran. Pradigma yang hanya mementingkan hasil tes harus segera berubah dengan memperhatikan proses pembelajaran, sementara hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran yang benar.

Seiring dengan perkembangan IPTEK, pengetahuan guru harus selalu disegarkan. Kegiatan seminar atau forum diskusi ilmiah merupakan media untuk penyegaran pengetahuan guru baik materi subyek maupun pedagogik. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah mensahkan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Undang-undang tersebut berisi penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar menjadi profesional. Adapun jenis kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (pasal 10 ayat 1). Dalam pengabdian ini kami memberi penyegaran pada guru-guru yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil pertemuan asosiasi LPTK Indonesia yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Secara rinci kompetensi pedagogik meliputi (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual; (2) memahami latar belakang

keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; (6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; (7) merancang pembelajaran yang mendidik; (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik; (9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat telah dilakukan dalam bentuk penyuluhan pada guru-guru di MAN 2 Mataram. Kegiatan ini berupa pengenalan model peningkatan profesi guru dalam kompetensi pedagogik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara penyampaian materi yang berhubungan dengan LS.

Tahap pertama secara bergilir menyampaikan masing-masing materi, lalu tahap kedua dilanjutkan dengan tanya jawab dan tahap ketiga pemaparan video hasil penelitian yang pernah dilakukan tim sebelumnya mengenai tahapan LS yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi di SMP.

1. Pengertian LS

LS adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. LS bukan suatu metode atau strategi pembelajaran, tetapi kegiatan LS dapat menerapkan berbagai metode/strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi guru.

2. Mengapa Perlu LS?

Seperti yang dikemukakan di atas, LS merupakan suatu model peningkatan kualitas keprofesionalan guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif. Hal ini berarti LS merupakan kegiatan kelompok guru yang

berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakannya. Jadi LS merupakan kegiatan dari guru, oleh guru dan untuk guru. Prinsip dari kegiatan ini bahwa yang mengetahui permasalahan yang dihadapi hanyalah guru bukan orang lain.

LS dipilih untuk diimplementasikan karena ada dua hal; Pertama LS merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini karena (1) pengembangan LS dilakukan berdasarkan pada hasil sharing pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktek dan hasil pembelajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan yang mendasar adalah agar para peserta didik memiliki kualitas belajar yang tinggi, (3) tujuan pembelajaran dijadikan focus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman riil di kelas LS mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran dan (5) LS menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran.

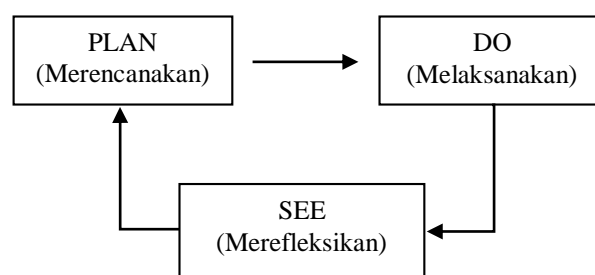
Kedua, LS yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Dengan LS para guru dapat (1) menentukan tujuan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik beserta satuan (unit) pelajaran dan materi pelajaran yang diperlukan; (2) mengkaji dan meningkatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi peserta didik; (3) memperdalam pengetahuan tentang materi pelajaran yang disajikan para guru; (4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para peserta didik (5) merencanakan pembelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti proses pembelajaran dan perilaku peserta didik; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang handal, dan (8) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilaksanakannya berdasarkan perkembangan peserta didik dan kolega guru.

LS memiliki beberapa manfaat, antara lain;

1. Mengurangi keterasingan guru dari komunitasnya dalam perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya.
2. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
3. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutannya.
4. Membantu guru dalam peningkatan yang mengfokuskan pada seluruh aktivitas belajar peserta didik.
5. Meningkatkan kolaborasi antar sesama guru dalam pembelajaran.
6. Meningkatkan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada peningkatan mutu lulusan (peserta didik).
7. Memberi kesempatan kepada guru untuk menjadi bermakna, ide-ide pendidikan dalam praktek pembelajarannya bermakna sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktek pembelajarannya dari perspektif peserta didik.
8. Mempermudah guru berkonsultasi kepada pakar dalam hal pembelajarannya atau kesulitan materi pelajarannya.
9. Memperbaiki praktek pembelajaran di kelas.
10. Meningkatkan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

3. Pelaksanaan LS

LS dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan* (perencanaan), *Do* (melaksanakan), dan *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain LS merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir. Skema kegiatan LS seperti gambar berikut;



Gambar 1. Skema kegiatan LS

Peningkatan mutu pendidikan dimulai dari langkah pertama, perencanaan (*Plan*) yang bertujuan untuk merancang pembelajaran yang dapat membelajarkan peserta didik dan berpusat pada peserta didik, bagaimana supaya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang baik tidak dilakukan sendirian tetapi dilakukan bersama, beberapa guru dapat berkolaborasi untuk memperkaya ide-ide. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Permasalahan dapat berupa materi bidang studi, yang relevan dengan kelas dan jadwal pelajaran, karakteristik peserta didik, suasana kelas, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat peraga, penilaian proses dan hasil belajar. Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran atau *lesson plan*, *teaching materials* berupa media pembelajaran, dan lembar kerja peserta didik serta metode evaluasi. *Teaching materials* yang dirancang perlu diuji coba sebelum diterapkan dalam kelas.

Hal yang penting pula untuk didiskusikan adalah penyusunan lembar observasi, terutama penentuan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran dan indikator-indikatornya yang dilihat dari segi tingkah laku belajar peserta didik. Aspek-aspek dan indikator tersebut disusun berdasarkan perangkat pembelajaran yang dibuat serta kompetensi dasar yang ditetapkan untuk dimiliki peserta didik setelah mengikuti

pembelajaran. Dari hasil identifikasi dan diskusi perencanaan pemecahannya, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP, LKPD, media atau alat pembelajaran, Instrumen penilain proses dan hasil belajar serta lembar observasi.

Perangkat pembelajaran ini dapat disusun oleh seorang guru atau beberapa orang guru atas dasar kesepakatan tentang aspek-aspek pembelajaran yang direncanakan sebagai hasil dari diskusi. Perangkat pembelajaran yang telah disusun perlu dikonsultasikan/diseminarkan dengan para guru dan pakar dalam kelompoknya untuk disempurnakan. Perencanaan itu dapat juga diatur sebaliknya, yaitu seorang atau beberapa orang guru yang ditunjuk dalam kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan dan membuat perencanaan pemecahannya berupa perangkat pembelajaran untuk suatu pokok bahasan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, selanjutnya didiskusikan atau diseminarkan untuk penyempurnaan.

Langkah ke dua dalam LS adalah pelaksanaan (*Do*) untuk menerapkan rancangan yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Pada tahap ini seorang guru yang telah ditunjuk oleh kelompoknya mengimplementasikan rencana pelaksanaan yang telah disusun.

Pakar dan guru lain melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dipersiapkan dan perangkat lain yang diperlukan. Para pengamat dipersilahkan mengambil tempat di ruang kelas yang memungkinkan mengamati aktivitas peserta didik. Para pengamat ini mencatat hal-hal positif dan negatif, khususnya tentang tingkah laku belajar peserta didik. Selain itu dilakukan rekaman video yang mengambil kejadian-kejadian khusus pada peserta didik atau kelompok peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran untuk keperluan dokumentasi dan bahan studi lebih lanjut.

Selama pembelajaran berlangsung para pengamat tidak boleh berbicara sesama pengamat dan tidak mengganggu aktivitas dan konsentrasi peserta didik. Keberadaan para pengamat di dalam ruang kelas disamping mengumpulkan informasi juga dimaksudkan untuk belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi guru.

Pada saat mengamati, pengamat disarankan untuk melakukan beberapa hal berikut;

- a. Mencatat komentar atau diskusi yang dilakukan peserta didik dan menuliskan nama atau posisi tempat duduk peserta didik.
- b. Membuat catatan tentang situasi ketika peserta didik melakukan kerjasama atau memilih untuk tidak melakukan kerjasama
- c. Mencari contoh-contoh terjadinya proses konstruksi pemahaman melalui diskusi dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik
- d. Mencatat variasi metode penyelesaian masalah dari peserta didik secara individual atau kelompok, termasuk strategi penyelesaian yang salah.

Selain mencatat beberapa hal penting mengenai aktivitas belajar peserta didik, seorang pengamat selama melakukan pengamatan perlu mempertimbangkan atau berpedoman pada sejumlah pertanyaan berikut;

- a. Apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai? Apakah aktivitas yang dikembangkan berkonstruksi secara aktif pada pencapaian tujuan tersebut?
- b. Apakah langkah-langkah pembelajaran yang dikembangkan berkaitan satu dengan lainnya?
- c. Apakah teaching materials yang digunakan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan?
- d. Apakah diskusi kelas yang dilakukan membantu pemahaman peserta didik terhadap konsep yang dipelajari?

- e. Apakah materi ajar yang dikembangkan guru sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik?
- f. Apakah peserta didik menggunakan pengetahuan awalnya atau pengetahuan sebelumnya untuk memahami konsep baru yang dipelajari?
- g. Apakah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dapat mendorong dan memfasilitasi cara berpikir peserta didik?
- h. Apakah gagasan peserta didik dihargai dan dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari?
- i. Bagaimana guru memberi penguatan kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung?
- j. Apakah kesimpulan akhir yang diajukan didasarkan pada pendapat peserta didik?
- k. Apakah kesimpulan yang diajukan sesuai dengan tujuan pembelajaran?

Langkah ke tiga dalam LS adalah refleksi (*See*). Kegiatan refleksi harus segera setelah selesai pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar setiap kejadian yang diamati dan dijadikan bukti pada saat mengajukan pendapat atau saran terjaga akurasi karena setiap orang dipastikan masih bisa mengingat dengan baik rangkaian aktivitas yang dilakukan di kelas. Dalam kegiatan ini paling tidak ada tiga orang yang duduk di depan. Seorang sebagai fasilitator yang memandu jalannya diskusi, guru yang melakukan pembelajaran atau guru model dan tenaga ahli (pakar).

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam refleksi adalah sebagai berikut;

- a. Fasilitator memperkenalkan peserta refleksi yang ada di ruangan sambil menyebutkan masing-masing bidang keahlian.
- b. Fasilitator menyampaikan agenda kegiatan refleksi yang akan dilakukan.
- c. Fasilitator menjelaskan aturan main tentang cara memberikan komentar atau mengajukan umpan balik. Aturan tersebut

- meliputi tiga hal berikut; (1) selama diskusi berlangsung hanya satu orang yang berbicara (tidak ada yang berbicara secara bersamaan), (2) setiap peserta diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan (3) pada saat mengajukan pendapat, pengamat (*observer*) harus mengajukan bukti-bukti hasil pengamatan sebagai dasar dari pendapat yang diajukannya (tidak berbicara berdasarkan opini).
- d. Guru yang melakukan pembelajaran diberi kesempatan berbicara paling awal untuk menyampaikan kesan-kesan yang dialami selama proses pembelajaran. Pada kesempatan itu guru tersebut harus mengemukakan apa yang telah terjadi di kelas, yakni apakah sesuai harapan atau tidak dan apa yang berubah dari rencana semula. (15 sampai 20 menit)
 - e. Selanjutnya perwakilan guru yang menjadi anggota kelompok pada saat pengembangan rencana pembelajaran, diberi kesempatan untuk memberi komentar tambahan.
 - f. Fasilitator memberi kesempatan kepada setiap pengamat (*observer*) untuk mengajukan pendapatnya. Pada kesempatan ini setiap pengamat memiliki kesempatan untuk mengajukan pendapatnya.
 - g. Setelah masukan-masukan yang dikemukakan pengamat dianggap cukup, selanjutnya fasilitator mempersilahkan tenaga ahli (pakar) untuk merangkum atau menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Sebagai penutup fasilitator menyampaikan salam dan terima kasih serta mengumumkan kegiatan LS selanjutnya.

Hasil dari pelaksanaan pengabdian yang sudah dilakukan ini bahwa para guru-guru sangat antusias untuk mengikutinya karena mendapat ilmu baru tentang LS yang sebelumnya tidak pernah ada pelatihan/penyuluhan untuk meningkatkan

kompetensi pedagogik. Setelah ditayangkan video guru-guru sangat senang dan aktif bertanya cara melakukan perencanaan pembelajaran (*Plan*) yang berpusat pada peserta didik dan dilakukan secara berkolaborasi, begitupula tata cara dalam kegiatan refleksi (*See*) setelah melaksanakan pembelajarn (*Do*). Guru-guru menginginkan adanya aksi secara langsung dalam kegiatan namun waktu tidak mengijinkan karena bertepatan dengan kegiatan ujian semester peserta didik.

Faktor pendukung dalam kegiatan pengabdian ini adanya fasilitas aula dan perlengkapannya yang memadai seperti LCD, layar, kipas angin dan mikrofon. Bahan materi (*hard copy*) telah disampaikan terlebih dahulu sehingga memudahkan para guru memahami apa yang disampaikan serta guru-guru sangat antusias mengikuti dan aktif dalam kegiatan tanya jawab.

4. Dokumentasi Kegiatan

a. Kegiatan penyampaian materi



b. Kegiatan tanya jawab



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian pada masyarakat yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengabdian pada masayakat sangat diperlukan oleh guru-guru dalam rangka meningkatkan kompetensi terutama dalam kompetensi pedagogik seperti yang diamanatkan oleh undang-undang guru dan dosen. Pelaksanaan pengabdian dapat ditingkatkan melalui pelatihan dengan perencanaan dan persiapan yang matang dan didukung dana yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.
- Supranto, H. 2015. Penerapan *Lesson Study* Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru SMA Bina Mulya Gadingrejo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 3(2), 21-28.